

KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN BIJAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN TERSTRUKTUR DI SDN JAKASAMPURNA IV

Arisanti Salsabila Putri¹, Arizki², Benita Azlia Fauziyah³, Cindy Carolin⁴, Arfian⁵
Fakultas Psikologi, University Bhayangkara Jakarta Raya
Kota Bekasi, Indonesia

Email : 202210515188@mhs.ubharajaya.ac.id¹, 202210515118@mhs.ubharajaya.ac.id²,
202210515068@mhs.ubharajaya.ac.id³, 202210515090@mhs.ubharajaya.ac.id⁴,
arfian@dsn.ubharajaya.ac.id⁵

ABSTRAK

Pelatihan pengambilan keputusan bijak untuk anak sekolah dasar bertujuan agar peserta dapat memahami dan menerapkan proses pengambilan keputusan yang sistematis dan bertanggung jawab. Pelatihan ini mengintegrasikan pendekatan interaktif, seperti roleplay, diskusi kelompok, serta penggunaan media visual yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara statistik, pelatihan belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa secara umum, yang dipengaruhi oleh faktor ceiling effect dan keterbatasan media pendukung. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam durasi pelatihan dan penggunaan media pendukung agar efektivitas intervensi dapat maksimal.

Kata Kunci : Pengambilan Keputusan, Anak Usia Sekolah Dasar, Keputusan Bijak, Pelatihan

ABSTRACT

Wise decision-making training for elementary school children aims to enable participants to understand and implement a systematic and responsible decision-making process. This training integrates interactive approaches, such as roleplay, group discussions, as well as the use of engaging visual media to increase student engagement and understanding. However, the results of the evaluation show that statistically, training has not had a significant impact on improving students' decision-making skills in general, which is influenced by ceiling effect factors and limited supporting media. These findings confirm the need for further development in the duration of training and the use of supporting media in order to maximize the effectiveness of interventions.

Keywords: Decision Making, Elementary School Age Children, Wise Decisions, Training

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

**Copyright : Author
Publish by : Krepa**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam proses tumbuh kembang anak, terdapat berbagai keterampilan yang perlu dikembangkan guna mendukung terciptanya pribadi yang mandiri dan optimal dalam perkembangannya. Salah satu keterampilan yang krusial untuk ditanamkan sejak dini adalah

keterampilan dalam pengambilan keputusan yang bijak. Keterampilan ini memiliki peran penting dalam membantu anak menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari serta membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Dalam kesehariannya, anak-anak kerap dihadapkan pada berbagai pilihan, tantangan, serta situasi dilematis yang menuntut kemampuan dalam menentukan sikap atau keputusan tertentu. Dengan memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang baik, anak tidak hanya akan lebih percaya diri dalam menyikapi situasi tersebut, tetapi juga mampu memilih tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianut dan kebutuhan perkembangan pribadinya secara utuh.

Menurut Pura (2023) Anak-anak pada usia Sekolah Dasar, yaitu sekitar 7 hingga 11 tahun, berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya. Pada tahap ini, mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis terhadap objek atau situasi yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung. Sementara itu, Marinda (2020) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif secara umum dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan dalam berpikir, mengingat, serta mengolah informasi yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan tindakan di masa depan. Kemampuan kognitif ini juga mencerminkan kapasitas individu dalam memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, serta mengevaluasi lingkungan di sekitarnya secara sistematis.

Meskipun keterampilan pengambilan keputusan yang bijak merupakan bagian esensial dari *life skills*, hingga saat ini masih terdapat keterbatasan dalam program-program yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kemampuan tersebut pada anak-anak. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong pertumbuhan aspek sosial-emosional dan kognitif mereka. Kurikulum pendidikan formal di Indonesia cenderung berfokus pada capaian akademik, sehingga belum memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk terlibat dalam pengalaman nyata yang menuntut penilaian moral, pertimbangan nilai, serta pemikiran jangka panjang. Padahal, sejumlah penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Denham et al. (2007) menunjukkan bahwa keterampilan pengambilan keputusan yang dikembangkan sejak dini berperan penting dalam memperkuat regulasi diri dan mencegah munculnya perilaku berisiko di masa remaja maupun dewasa. Sejalan dengan itu, WHO (2003) merekomendasikan agar penguatan keterampilan hidup, termasuk kemampuan mengambil keputusan, diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan dasar.

Di samping pendekatan pembelajaran yang digunakan, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal juga memiliki potensi signifikan dalam memperkaya proses pembelajaran secara holistik. Ardana dan Yudiana (2024) mengembangkan media pembelajaran berbasis fleksibilitas kognitif untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam mendorong fleksibilitas berpikir serta kemampuan mengambil keputusan secara bijak. Penggunaan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran tidak hanya menciptakan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna.

Namun, keberhasilan pelatihan ini sangat bergantung pada dukungan guru dan lingkungan sekolah. Guru perlu dibekali pemahaman tentang pentingnya keterampilan ini dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran harian. Di sisi lain, keterlibatan orang tua turut berperan besar, karena nilai dan kebiasaan yang ditanamkan di rumah memengaruhi cara anak mengambil keputusan. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan pengambilan keputusan bijak.

Pengambilan keputusan merupakan aspek fundamental dalam berbagai dimensi kehidupan, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Septrisya et al. (2024) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai suatu proses pemilihan alternatif tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara optimal. Secara ideal, proses ini dilaksanakan secara bijak dan sistematis, melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan informasi, serta pertimbangan atas berbagai faktor yang relevan, sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat rasional, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Azainil et al. (2024) menambahkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses bertahap yang mencakup identifikasi permasalahan, perumusan berbagai alternatif solusi, pertimbangan terhadap risiko yang mungkin timbul, pemilihan solusi terbaik, serta evaluasi terhadap hasil keputusan yang telah diambil. Proses ini menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan logis yang secara gradual dapat mulai ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Anak-anak, khususnya pada jenjang kelas atas, telah memiliki kapasitas kognitif dasar untuk mengenali permasalahan sederhana serta mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian secara rasional. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan pengambilan keputusan sejak usia dini menjadi strategis dalam mendukung pembentukan pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara adaptif.

Selaras dengan hal tersebut, Syahriani dan Santoso (2024) Perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pola berpikir serta kemampuan dalam mengolah informasi. Mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 7 hingga 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yakni tahap di mana mereka mulai mampu berpikir secara logis dan sistematis, meskipun masih terbatas pada objek atau situasi yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami hubungan sebab-akibat serta mempertimbangkan berbagai alternatif dalam penyelesaian masalah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masa sekolah dasar merupakan periode yang krusial untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis, termasuk keterampilan dalam pengambilan keputusan secara rasional dan bijaksana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *action research* (penelitian tindakan). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena sosial yang terjadi, tetapi juga untuk secara aktif melakukan intervensi guna menghasilkan perubahan atau perbaikan. Action research dalam konteks ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan subjek penelitian, yang bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu :

1. Perencanaan : menyusun rencana kegiatan, teaching plan, dan modul pembelajaran.
2. Tindakan : melaksanakan pelatihan pengambilan keputusan dalam beberapa sesi.
3. Pengamatan : observasi partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung.
4. Refleksi : evaluasi melalui analisis hasil pre-test dan post-test.

Data dikumpulkan melalui instrumen pre-test dan post-test serta observasi langsung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi, dan distribusi skor. Uji *Paired Samples T-Test* digunakan jika data berdistribusi normal, dan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan jika data tidak berdistribusi normal.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

1. Survei Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Survei awal dilakukan dengan mengunjungi SDN Jakasampurna IV untuk :

- a. Menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah (guru kelas dan kepala sekolah).
 - b. Menentukan lokasi pelatihan yang sesuai dan kondusif untuk anak-anak.
 - c. Mengidentifikasi karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran mereka.
2. Persiapan Sarana dan Prasarana
- a. Menyusun teaching plan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa kelas Va.
 - b. Merancang dan mencetak modul pembelajaran yang edukatif, kontekstual, dan menarik.
 - c. Menyiapkan instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test.
 - d. Menyiapkan media dan alat bantu kegiatan (seperti kertas gambar, spidol, alat permainan edukatif).
 - e. Menentukan waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan bersama pihak sekolah.
3. Pelaksanaan Kegiatan
- Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengambilan keputusan dilakukan di SDN Jakasampurna IV, tepatnya di kelas 5a yang terdiri dari 22 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari dengan durasi kurang lebih satu jam. Sebelum kegiatan inti dimulai, telah dilakukan proses persiapan dan koordinasi secara intensif bersama pihak sekolah untuk memastikan kesiapan sarana dan prasarana serta penyesuaian waktu pelaksanaan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kegiatan pelatihan tersebut menggunakan beberapa metode pembelajaran yang dirancang untuk membangun partisipasi aktif dan pemahaman siswa secara menyeluruh. Adapun metode yang digunakan meliputi :
- a. Membangun rapport : menciptakan suasana aman, nyaman, dan penuh kepercayaan antara fasilitator dan siswa.
 - b. *Ice breaking* dan permainan pengantar : menggunakan permainan cepat dalam menentukan pilihan untuk membangun keterlibatan dan minat siswa.
 - c. Pemaparan materi : materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Sebelum materi dimulai, siswa mengerjakan *pre-test*.
 - d. Diskusi interaktif : mengajak siswa untuk mengungkapkan pengalaman dan menjawab pertanyaan reflektif seputar pengambilan keputusan.
 - e. Simulasi pengambilan keputusan : siswa dibagi ke dalam dua kelompok untuk mendiskusikan skenario sederhana dan mempresentasikan solusi mereka.
 - f. *Post - test* : dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Siswa ditekankan untuk mengerjakan secara mandiri.
4. Materi Pembinaan dan Penyuluhan Kegiatan
- Materi pelatihan disusun berdasarkan konteks kehidupan nyata anak-anak, meliputi :
- a. Cara memilih teman yang baik.
 - b. Cara menolak ajakan yang tidak baik.
 - c. Cara mengatur waktu antara belajar dan bermain.
 - d. Pengambilan keputusan sederhana (misalnya memilih makanan atau kegiatan harian).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Lokasi Pelatihan SDN Jakasampurna IV

Pelatihan keterampilan pengambilan keputusan yang dilaksanakan pada siswa kelas 5A SDN Jakasampurna berlangsung secara kondusif dan menunjukkan dinamika kelompok yang positif. Antusiasme peserta terlihat jelas melalui partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelompok maupun sesi bermain peran. Selama proses pelatihan, siswa menunjukkan sikap saling menghargai terhadap pendapat rekan, keberanian dalam mengemukakan pertanyaan, serta keterlibatan dalam dialog yang bersifat konstruktif. Dinamika interaksi antar anggota kelompok tercipta dengan efektif dalam suasana yang mendukung kolaborasi, keterbukaan, dan pengembangan rasa percaya diri untuk mengekspresikan ide atau gagasan. Kondisi ini



Gambar 2. Mengerjakan Pretest

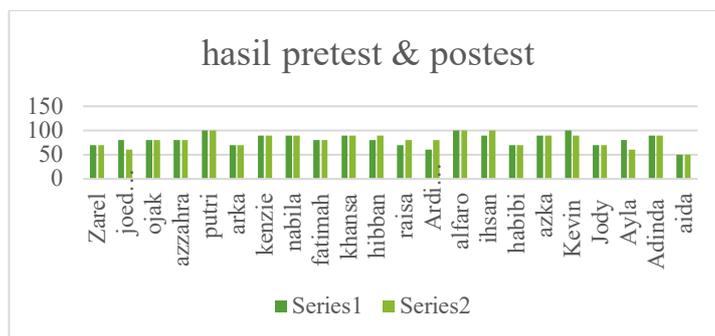


Gambar 3. Mengerjakan Posttest

mencerminkan terciptanya lingkungan belajar yang partisipatif dan inklusif, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan keterampilan sosial dan kognitif anak.

Pengukuran efektivitas pelatihan dilakukan dengan menggunakan instrumen tes kemampuan pengambilan keputusan yang dirancang berdasarkan skenario pilihan solusi. Instrumen ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta mampu mengidentifikasi permasalahan, mempertimbangkan alternatif, serta memilih solusi yang tepat secara rasional. Data hasil pretest dan posttest yang diperoleh dari peserta pelatihan disajikan secara sistematis pada tabel berikut untuk menggambarkan perubahan skor yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 1. Hasil Pretest Dan Post Test



Dari output SPSS.27 dapat dihasilkan statistic deskriptif dengan masing-masing variable sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretes mengambil keputusan	22	50	100	80,91	13,060
postes mengambil keputusan	22	50	100	80,91	13,770
Valid N (listwise)	22				

Data deskriptif yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes dan postes memiliki angka yang sama, yaitu sebesar 80,91. Temuan ini mengindikasikan bahwa, secara umum, tidak terdapat perubahan rerata skor kemampuan pengambilan keputusan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi. Dengan kata lain, program pelatihan yang diberikan belum menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara kuantitatif pada kelompok peserta yang diteliti. Hal ini mengarah pada dugaan bahwa intervensi yang dilakukan belum cukup efektif untuk menghasilkan perbedaan signifikan dalam aspek kognitif yang diukur melalui instrumen evaluasi tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	pretes mengambil keputusan - postes mengambil keputusan	,000	8,729	1,861	-3,870	3,870	,000	21	1,000

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples T-Test*, diperoleh rata-rata perbedaan antara skor pretes dan postes sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat selisih rata-rata antara kemampuan mengambil keputusan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 1,000 yang jauh di atas batas signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pretes dan postes. Dengan kata lain, intervensi atau perlakuan yang diberikan tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kemampuan mengambil keputusan. Hal ini juga diperkuat oleh nilai rentang *Confidence Interval* (CI) sebesar -3,870 hingga 3,870 yang mencakup angka nol, yang menunjukkan bahwa rata-rata perbedaan tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang bermakna dalam kemampuan mengambil keputusan setelah perlakuan diberikan.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postes mengambil keputusan - pretes mengambil keputusan	Negative Ranks	3 ^a	4,83	14,50
	Positive Ranks	4 ^b	3,38	13,50
	Ties	15 ^c		
	Total	22		

a. postes mengambil keputusan < pretes mengambil keputusan

b. postes mengambil keputusan > pretes mengambil keputusan

c. postes mengambil keputusan = pretes mengambil keputusan

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diketahui bahwa dari total 22 peserta, sebanyak 15 orang (68%) menunjukkan skor yang tetap antara pretest dan posttest (ties), yang berarti tidak terjadi perubahan pada kemampuan pengambilan keputusan mereka setelah intervensi. Sementara itu, 4 orang (18%) mengalami peningkatan skor pada posttest dibandingkan pretest, yang mengindikasikan adanya perkembangan positif dalam kemampuan mengambil keputusan. Sebaliknya, 3 orang peserta (14%) mengalami penurunan skor setelah intervensi, menunjukkan kemungkinan berkurangnya efektivitas dalam pengambilan keputusan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa mayoritas peserta tidak mengalami perubahan yang berarti, dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan perbedaan skor, baik meningkat maupun menurun, setelah pelaksanaan pelatihan

Test Statistics ^a	
	postes mengambil keputusan - pretes mengambil keputusan
Z	-,087 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,931

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Artinya, nilai signifikansi sebesar 0,931, yang jauh melebihi batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest peserta. Dengan kata lain, intervensi atau perlakuan yang diberikan dalam bentuk pelatihan pengambilan keputusan tidak menghasilkan perubahan yang bermakna terhadap kemampuan peserta dalam mengambil keputusan. Temuan ini memperkuat hasil uji statistik sebelumnya dan mendukung kesimpulan bahwa intervensi belum berhasil meningkatkan kompetensi yang ditargetkan secara signifikan.

Pelaksanaan pembelajaran pengambilan keputusan menunjukkan adanya dinamika kelompok yang kondusif serta partisipasi aktif dari para siswa selama proses kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata skor yang tetap sama sebelum dan sesudah intervensi, yaitu sebesar 80,91, serta nilai signifikansi yang berada di atas ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan yang dilaksanakan belum cukup efektif secara statistik dalam meningkatkan kompetensi pengambilan keputusan pada siswa.

Fenomena tidak signifikannya peningkatan skor pasca intervensi dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan yang relevan. Pertama, terdapat kemungkinan terjadinya *ceiling effect*, yakni kondisi di mana sebagian besar siswa telah memperoleh skor tinggi pada tahap pretest, sehingga ruang untuk peningkatan skor menjadi sangat terbatas (Nikolopoulou, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam pengambilan keputusan sudah relatif tinggi, sehingga intervensi yang diberikan tidak memberikan dampak yang terukur secara statistik. Kedua, durasi pelatihan yang relatif singkat serta keterbatasan fasilitas pendukung

pembelajaran, seperti tidak tersedianya media proyektor, dapat menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi materi. Materi pengambilan keputusan yang bersifat abstrak dan konseptual idealnya memerlukan ilustrasi visual untuk memfasilitasi pemahaman siswa secara optimal. Keterbatasan media ini kemungkinan berdampak pada efektivitas penyampaian materi dan partisipasi kognitif siswa selama proses pembelajaran.

Kemungkinan lain yang dapat menjelaskan minimnya dampak intervensi adalah bahwa sebagian siswa telah memiliki dasar kemampuan pengambilan keputusan yang cukup kuat, yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan tersebut berperan penting sebagai agen sosialisasi dan fasilitator utama dalam menanamkan keterampilan berpikir kritis serta pengambilan keputusan secara mandiri sejak dini. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan dalam penelitian ini mungkin menghadapi keterbatasan ruang peningkatan yang signifikan, mengingat siswa telah mencapai tingkat kompetensi dasar yang relatif tinggi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil yang lebih optimal, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan menantang, serta perpanjangan durasi pelatihan guna memberikan stimulus yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap aspek kognitif siswa (Kurniawan & Maryani, 2015).

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan definisi pengambilan keputusan sebagaimana dikemukakan oleh Septrisia et al. (2024) yang mendeskripsikan pengambilan keputusan sebagai suatu proses pemilihan alternatif tindakan yang dilakukan secara bijak dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Proses ini menuntut kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah informasi secara cermat agar keputusan yang diambil bersifat rasional, logis, dan efektif. Dalam konteks pelatihan yang telah diberikan, peningkatan skor pada sebagian siswa dapat dipahami sebagai cerminan keberhasilan proses pembelajaran dalam mengarahkan mereka untuk mengadopsi pendekatan pengambilan keputusan yang lebih terstruktur dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan tidak terjadi secara menyeluruh, sebagian siswa telah mampu menginternalisasi prinsip-prinsip dasar dalam proses pengambilan keputusan yang berkualitas.

Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Hasan (2014) yang menekankan bahwa proses pengambilan keputusan memerlukan fondasi teori, teknik, dan metodologi yang kuat. Perspektif ini tercermin dalam pelaksanaan pelatihan yang mengedepankan metode interaktif serta berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa pengambilan keputusan bukanlah sekadar tindakan spontan atau intuitif, melainkan merupakan proses yang terstruktur, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi, simulasi kasus, dan refleksi diri, pelatihan ini memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan analisis dan penalaran yang menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum tercapai peningkatan signifikan secara statistik, pelatihan telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk cara pandang siswa terhadap proses pengambilan keputusan sebagai suatu keterampilan kognitif yang kompleks dan dapat dikembangkan melalui pendekatan pedagogis yang tepat.

Pandangan Pasolong (2023) yang memaknai pengambilan keputusan sebagai suatu upaya memberikan rujukan atau panduan berdasarkan pertimbangan eksternal, seperti kebijakan, norma sosial, dan nilai-nilai yang berlaku, juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pembelajaran ini. Dalam pelatihan yang dilaksanakan, siswa didorong untuk tidak hanya mengandalkan preferensi pribadi atau pertimbangan internal, tetapi juga mempertimbangkan

berbagai aspek eksternal yang dapat memengaruhi validitas dan dampak dari keputusan yang diambil. Melalui diskusi dan studi kasus, siswa belajar memahami bahwa proses pengambilan keputusan merupakan tindakan yang kompleks, yang menuntut keseimbangan antara nilai-nilai pribadi dan pertimbangan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini turut menginternalisasi pemahaman bahwa keputusan yang baik tidak semata-mata lahir dari proses berpikir individual, tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan norma, aturan, dan tanggung jawab sosial yang melingkupinya.

Selanjutnya, pemikiran Salusu (2016) yang menekankan pentingnya efisiensi dalam pemilihan alternatif serta kemampuan analisis situasi sebagai kunci penyelesaian masalah turut menjadi landasan penting dalam merancang dan melaksanakan pelatihan ini. Prinsip tersebut tercermin dalam implementasi metode pembelajaran berbasis *roleplay* dan diskusi kelompok, yang dirancang untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi permasalahan, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengevaluasi konsekuensinya secara kritis dan efisien. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diajak memahami konsep pengambilan keputusan secara teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkannya dalam konteks yang menyerupai situasi nyata. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman konseptual sekaligus penguatan keterampilan praktis siswa dalam proses pengambilan keputusan yang sistematis dan bertanggung jawab.



Gambar 4. Menyelesaikan Studi Kasus



Gambar 5. Perwakilan Kelompok Maju Kedepan

Partisipasi aktif dan antusiasme siswa selama proses pelatihan pengambilan keputusan dapat ditafsirkan sebagai manifestasi nyata dari sejumlah faktor kunci yang dikemukakan dalam teori Pasolong (2023), dalam pandangannya efektivitas pengambilan keputusan dipengaruhi oleh situasi pembelajaran yang kondusif, kondisi psikososial yang mendukung, serta tersedianya ruang bagi individu untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan dalam konteks sosial yang aman dan terarah. Ketiga elemen tersebut tampak tercermin dalam pelatihan ini, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bereksplorasi, dan terlibat secara langsung dalam simulasi pengambilan keputusan tanpa tekanan atau risiko nyata. Lingkungan belajar yang suportif dan partisipatif ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir reflektif, serta keberanian untuk bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Dengan demikian, keterlibatan siswa bukan hanya sekadar indikator minat, melainkan juga cerminan dari terciptanya ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan pengambilan keputusan secara menyeluruh.

Di sisi lain, pelaksanaan pelatihan pengambilan keputusan juga menghadapi sejumlah kendala yang berpotensi menghambat tercapainya hasil secara optimal. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana pendukung, khususnya ketiadaan fasilitas proyektor sebagai media penyaji materi visual. Ketidakhadiran perangkat ini membatasi fasilitator dalam menyampaikan materi secara multimedia, yang seharusnya dapat meningkatkan daya tarik, interaktivitas, dan kejelasan penyampaian informasi. Penyajian materi secara visual, seperti diagram alur pengambilan keputusan, ilustrasi studi kasus, maupun video pembelajaran, memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak secara lebih konkret. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga fokus, motivasi, dan keterlibatan aktif peserta, terutama saat menjelaskan bagian-bagian materi yang memerlukan dukungan visual untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman siswa terhadap proses pengambilan keputusan..

Secara keseluruhan, pelatihan pengambilan keputusan yang telah dilaksanakan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan partisipatif. Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, simulasi, dan *roleplay* menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan kognitif. Namun demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa intervensi belum menghasilkan peningkatan yang signifikan secara keseluruhan terhadap kemampuan pengambilan keputusan siswa. Meskipun terdapat peningkatan skor pada sebagian peserta, secara agregat dampaknya masih berada dalam batas yang tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut terhadap beberapa aspek pelatihan, antara lain perpanjangan durasi intervensi agar proses internalisasi materi dapat berlangsung lebih intensif, pemilihan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, serta penyediaan media pendukung seperti proyektor atau alat bantu visual lainnya untuk memperkuat pemahaman konsep secara menyeluruh. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, efektivitas pelatihan diharapkan dapat ditingkatkan secara lebih optimal pada

KESIMPULAN

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang aktif dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap langkah-langkah pengambilan keputusan yang bijak. Melalui metode seperti *roleplay*, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi serta kemampuan dalam menganalisis situasi. Namun, berdasarkan hasil analisis statistik, pelatihan belum memberikan dampak yang signifikan secara kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hal ini diduga dipengaruhi oleh faktor *ceiling effect* serta keterbatasan media pendukung, seperti kurangnya fasilitas proyektor dalam pelaksanaan pelatihan.

Berdasarkan implementasi materi pelatihan di SDN Jakasampurna IV, dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan pengambilan keputusan sejak usia dini sangat penting dalam membentuk kemandirian dan rasa tanggung jawab anak. Agar efektif, proses ini harus dirancang berdasarkan landasan teori yang kuat, metode yang sistematis, serta didukung oleh media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Selain itu, pemahaman tentang perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi tersebut diharapkan mampu membantu anak menggunakan logika serta mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. K. S., & Yudiana, I. K. E. (2024). *Improving Decision-Making Skills in Elementary Schools with Cognitive Flexibility Learning Media Incorporating Balinese Local Wisdom. Thinking Skills and Creativity Journal*, 7(2), 236-246.
- Azainil, Susilowati, E., & Norizal, T. (2024). Keputusan Berdasarkan Fakta dalam Proses Manajemen Mutu Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(3), 4041-4049.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2007). *The Socialization of Emotional Competence*.
- Hasan, I. M. (2014). Teori Pengambilan Keputusan.
- Kurniawan, T., & Maryani, E. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-E] [: *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1).
- Nikolopoulou, K. (2023). *What Is a Ceiling Effect? | Definition & Examples*. Scribbr.
- Organization, W. H. (2003). *Skills for health: Skills-based health education including life skills: An important component of a child-friendly/health-promoting school*.
- Pasolong, H. (2023). Teori Pengambilan Keputusan.
- Pura, M. K. (2023). 4 Tahapan Perkembangan Kognitif Si Kecil Dalam Teori Piaget. DINKES PROVINSI SULAWESI TENGAH.
- Salusu, J. (2016). Pengambilan Keputusan Stretejik, Untuk Organisasi Publik, dan Organisasi Nonprofit.
- Septrisya, R., Jurriah, L., Aziz, M. R., Hafikrah, N., & Rahmadani, A. (2024). Teknik Pengambilan Keputusan di SD IT Riyadhhoturrohman. *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 28-35.
- Syahriani, N., & Santoso, S. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 07(2), 131-140.